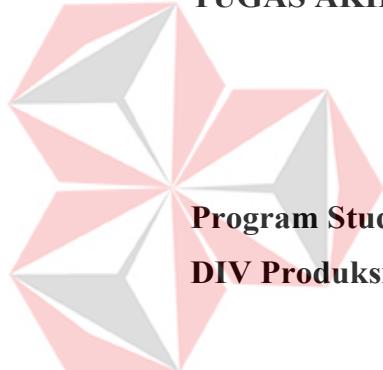




**ANALISIS KASUS *POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER*
PADA FILM “27 STEPS OF MAY”**

TUGAS AKHIR



**Program Studi
DIV Produksi Film dan Televisi**

UNIVERSITAS
Dinamika

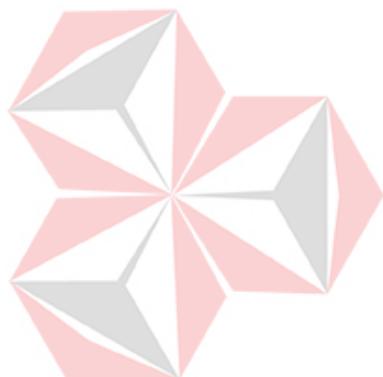
Oleh:
SAZKIA NOVITA ANGELINA
17510160002

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS DINAMIKA
2021

**ANALISIS KASUS *POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER*
PADA FILM “27 STEPS OF MAY”**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Terapan Seni**



UNIVERSITAS
Dinamika
Oleh:

Nama : Sazkia Novita Angelina

NIM : 17510160002

Program Studi : DIV Produksi Film dan Televisi

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA

UNIVERSITAS DINAMIKA

2021

Tugas Akhir

**ANALISIS KASUS POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER
PADA FILM “27 STEPS OF MAY”**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Sazkia Novita Angelina

NIM: 17510160002

Telah diperiksa, dibahas dan disetujui oleh Dewan Pembahas

Pada: Rabu, 11 Januari 2021

Susunan Dewan Pembahas

Pembimbing:

I. Novan Andrianto, M.I. Kom.

NIDN. 0717119003

II. Karsam, MA., Ph.D

NIDN. 0705076802

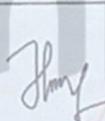
Pembahas:

Yunanto Tri Laksono, M.Pd.

NIDN. 0704068850

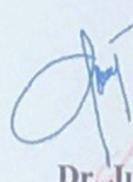

Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2021.02.01
15:13:21 +07'00'


Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2021.02.01
13:36:45 +07'00'


Digitally signed
by Universitas
Dinamika
Date: 2021.02.04
14:06:53 +07'00'

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana


Digitally signed
by Universitas
Dinamika
Date: 2021.02.08
10:15:16 +07'00'

Dr. Jusak
NIDN. 0708017101

Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika
Universitas Dinamika

LEMBAR MOTTO



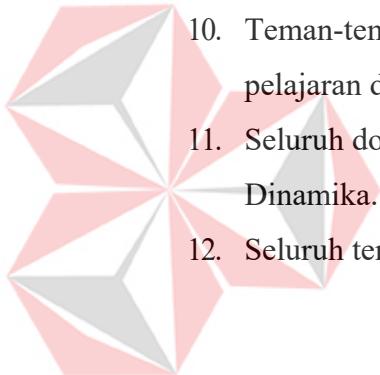
“Jangan khawatir semua orang punya waktunya sendiri-sendiri, tugas kita hanya mempercepat hal tersebut ataupun sebaliknya”

UNIVERSITAS
Dinamika

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua yang sangat saya sayangi.
2. Keluarga tercinta.
3. Bangsa dan tanah airku.
4. Almamater tercinta, Universitas Dinamika.
5. Teman-teman angkatan 2017 yang selalu ada di dalam keadaan apapun.
6. Dosen Pembimbing 1, Novan Andrianto, M.I. Kom.
7. Dosen Pembimbing 2, Karsam MA., Ph.D.
8. Dosen Pengaji, Yunanto Tri Laksono, M.Pd.
9. Kaprodi DIV Produksi Film Dan Televisi, Ir. Hardman Budiardjo, M. Med.Kom., MOS.
10. Teman-teman organisasi kampus yang telah memberikan saya banyak pelajaran dan kesempatan.
11. Seluruh dosen dan alumni DIV Produksi Film dan Televisi, Universitas Dinamika.
12. Seluruh teman-teman DIV Produksi Film dan Televisi, Universitas Dinamika.



UNIVERSITAS
Dinamika

LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai civitas akademika Universitas Dinamika, saya:

Nama : Sazkia Novita Angelina
NIM : 17510160002
Program Studi : DIV Produksi Film dan Televisi
Jurusan/Fakultas : Fakultas Teknologi dan Informatika
Judul karya : Analisis Kasus *Post-Traumatic Stress Disorder* pada Film "27 Steps of May"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Demi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Dinamika Hak Bebas *Royalty Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)* atas karya ilmiah atas seluruh isi atau sebagian karya ilmiah saya tersebut di atas untuk disimpan, dialihmediakan, dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (database) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai Peneliti atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut diatas adalah karya asli saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maka saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Januari 2021



Sazkia Novita Angelina

NIM : 17510160002

ABSTRAK

Film merupakan alat komunikasi yang mampu dan mempunyai kekuatan untuk menjangkau segmen sosial yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Didalam Tugas Akhir ini, peneliti selaku pengkaji mengambil Film 27 Steps of May sebagai bahan kajian dengan studi kasus gangguan kesetuhan mental yakni *Post-Traumatic Stress Disorder* yang ada di dalam film tersebut. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif. Peneliti memilih penelitian ini berdasarkan maraknya fenomena masyarakat yang mengalami depresi hingga berbagai jenis gangguan kesehatan mental. Dalam Film 27 Steps of May ini menceritakan bagaimana seorang remaja dengan latar belakang trauma akibat pemerkosaan mampu keluar dari *Post-Traumatic Stress Disorder*. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai korban dengan latar belakang *Post-Traumatic Stress Disorder*, gambaran fisik korban dari kasus pemerkosaan, agar pembaca lebih peka terhadap perilaku orang terdekat di lingkungan sekitar yang dirasa mengalami hal tersebut sehingga mengerti bagaimana cara mengatasinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana gambaran seseorang dalam cara *Coping Stress* dirinya terhadap gangguan *Post-Traumatic Stress Disorder*.

Kata kunci: Film, Gangguan Kesehatan Mental, *Post-traumatic Stress Disorder*,

Coping Stress.

UNIVERSITAS
Dinamika

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul Analisis Kasus *Post-Traumatic Stress Disorder* Pada Film “27 Steps of May”.

Dalam Tugas Akhir ini, data-data yang disusun dan didapat selama proses penelitian dikerjakan dalam waktu yang relatif singkat, perlu disadari bahwa peneliti akan meningkatkan pemahaman dan terus belajar pada dunia kerja nanti.

Berkaitan dengan hal tersebut, selama proses penelitian laporan Tugas Akhir ini telah didapat banyak bantuan, baik moral maupun materil, dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua serta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan.
2. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd. selaku Rektor Universitas Dinamika.
3. Dr. Jusak, selaku Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika Universitas Dinamika.
4. Karsam, MA., Ph.D. selaku Wakil Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika Universitas Dinamika dan selaku Dosen Pembimbing 2.
5. Ir. Hardman Budiardjo, M. Med.Kom., MOS. Selaku Ketua Program Studi DIV Produksi Film dan Televisi.
6. Novan Andrianto, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing 1.
7. Bapak/Ibu Dosen DIV Produksi Film Dan Televisi.
8. Teman-teman angkatan 2017 di Program Studi DIV Produksi Film dan Televisi Universitas Dinamika.
9. Aneshar Nadira Diona Matahari., S.Tr.Sn., ACA yang selalu membantu, serta menjadi pendamping selama proses wawancara dengan narasumber.
10. Mochamad Taufan Azhary, S.Ds., ACA yang selalu mendampingi, mendukung serta memberi motivasi.
11. Rr. Diana Hardisaraswati, Moh Ubayus Salafi, Daniel August selaku sahabat dan teman seperjuangan Tugas Akhir yang selalu saling menyemangati, membantu proses pembuatan Tugas Akhir ini.

sehingga dapat memudahkan dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan karya pengkajian Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna, tentu masih terdapat banyak kekurangan, baik secara materi maupun teknik yang digunakan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini di kemudian hari. Diharapkan pula kritik dan saran yang membangun terhadap hasil karya ini agar ke depannya diperoleh suatu karya yang lebih maksimal atau lebih baik dari karya ini. Akhir kata, semoga laporan Tugas Akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua khususnya mahasiswa DIV Produksi Film dan Televisi.

Surabaya, 11 Januari 2021

Peneliti



DAFTAR ISI

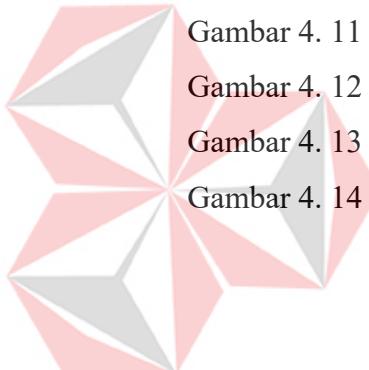
	Halaman
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Batasan Masalah	2
1.4 Tujuan	3
1.5 Manfaat	3
BAB II LANDASAN TEORI	4
2.1 Film	4
2.2 Film Drama	5
2.3 Gangguan Kesehatan Mental.....	5
2.4 Gangguan Mental Yang Umum Terjadi.....	6
2.5 Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)	6
2.5.1 Pola Gejala Post-Traumatic Stress Disorder	7
2.6 Coping Stress	7
2.7 Pengkajian.....	8
BAB III METODE PENELITIAN.....	9
3.1 Metode Penelitian.....	9
3.2 Objek Penelitian	9
3.3 Sumber Data.....	9
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	10
3.5 Hasil Pengumpulan Data.....	10
3.5.1 Hasil Studi Literatur.....	10
3.6 Bentuk-Bentuk dan Indikator dari <i>Coping Stress</i>	15
3.7 Macam-Macam <i>Coping</i>	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1 Deskripsi Film 27 Steps of May.....	18
4.1.1 Profil Film.....	18

4.1.2 Synopsis	18
4.2 Penentuan Subyek Penelitian	19
4.2.1 Waktu dan Pelaksanaan Penelitian	19
4.3 Laporan Penelitian	19
4.4 Hasil Wawancara	32
BAB V PENUTUP	33
5.1 Kesimpulan	33
5.2 Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA	34
BIODATA PENELITI	36
DAFTAR LAMPIRAN	37



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4. 1 Scene Film 27 Steps of May.....	22
Gambar 4. 2 Scene Film 27 Steps of May.....	23
Gambar 4. 3 <i>Scene</i> Film 27 Steps of May	23
Gambar 4. 4 Scene Film 27 Steps of May.....	23
Gambar 4. 5 Scene Film 27 Steps of May.....	24
Gambar 4. 6 Scene Film 27 Steps of May.....	25
Gambar 4. 7 Scene Film 27 Steps of May.....	26
Gambar 4. 8 Scene Film 27 Steps of May.....	26
Gambar 4. 9 Scene Film 27 Steps of May.....	27
Gambar 4. 10 Scene Film 27 Steps of May.....	28
Gambar 4. 11 Scene Film 27 Steps of May.....	28
Gambar 4. 12 Scene Film 27 Steps of May.....	29
Gambar 4. 13 Scene Film 27 Steps of May.....	30
Gambar 4. 14 Scene Film 27 Steps of May.....	31



UNIVERSITAS
Dhamika

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kartu Bimbingan Tugas Akhir	37
Lampiran 2 Kartu Seminar Tugas Akhir	39
Lampiran 3 Dokumentasi proses wawancara peneliti bersama produser film 27 Steps of May : Rayya Makarim	40
Lampiran 4 Dokumentasi Proses wawancara peneliti bersama Dosen Sains Psikolog : Deasy Christia Serra. S.Spi., M.Si.	41



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif atau untuk tempat gambar positif. Film juga diartikan sebagai lakon (Cerita) gambar hidup. Dari definisi pertama, kita dapat membayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping Compact Disc (CD). Sedangkan film diartikan sebagai lakon artinya film tersebut merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Istilah kedua ini pula yang lebih sering dikaitkan dengan drama, yakni sebuah seni peran yang divisualkan. Film juga erat kaitannya dengan broadcasting televisi karena film merupakan konten siarannya perhatikan di semua stasiun televisi hampir tak ada yang tidak menayangkan film sebagai bagian dari program acara televisi format drama. Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilm di mana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah cipta karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertujukan dan atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan atau lainnya (KN, 2013).

Sehat menurut kesehatan dunia (WHO) adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Maka secara analogi kesehatan jiwa pun bukan hanya sekedar bebas dari gangguan tetapi lebih kepada perasan sehat, sejahtera dan bahagia (*well being*), ada keserasian antara pikiran, perasaan, perilaku, dapat merasakan kebahagiaan dalam sebagian besar kehidupannya serta mampu mengatasi tantangan hidup sehari-hari. Peneliti memilih judul “Analisis Kasus *Post-Traumatic Stress Disorder*.

Pada Film 27 Steps of May” karena ketika menonton secara keseluruhan film ini, peneliti menemukan banyak gambaran atau upaya pemeran yang mengalami

sakit *Post-Traumatic Stress Disorder* berusaha bangkit *Coping Stress* yang diperankan oleh tokoh film tersebut. Gangguan *Post-Traumatic Disorder* adalah gangguan mental yang terjadi setelah seseorang mengalami kejadian traumatis. Kejadian tersebut biasanya mengancam jiwa atau fisik yang membuat seseorang tidak dapat berbuat apa-apa. Diceritakan dalam film ini *Post-Traumatic Stress Disorder* yang diperankan oleh actor utama merupakan dampak dari kasus pelecehan seksual yang dialami semasa remaja. Disini peneliti memfokuskan pada gambaran *Coping Stress* yang diperankan oleh aktor utama. *Coping Stress* merupakan kondisi psikologis dimana seseorang berusaha menghadapi situasi *Stressfull* yang dialami.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena peneliti scenario yakni Rayya Makarim mengatakan butuh waktu lima tahun untuk pembuatan naskah dan proses syuting film “27 Steps of May” Rayya, mengatakan sosok utama pemeran May yang diperankan oleh Raihaanun sangat minim dialog karena itu pesan yang disampaikan secara visual harus sampai kepada penonton. Pengemasan film dibuat secara detail agar penyampaian makna pesan secara visual sampai kepada penonton. Alasan kedua karena film ini bercerita mengenai kepribadian seorang remaja yang terganggu karena traumatis yang dialami dimana traumatis tersebut berakibat pada kehidupannya di masa mendatang. Dengan adanya penelitian mengenai *Post-Traumatic Stress Disorder* ini diharapkan bisa menambah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada Tugas Akhir ini yaitu, menganalisis kasus *Post-Traumatic Stress Disorder* di Film “27 Steps of May” yang berfokus penggambaran *Coping Stress*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada fokus penelitian ruang lingkup penciptaan dalam film ini: Pada pengkajian ini fokus permasalahan hanya dibatasi pada penggambaran *Coping Stress* pada gangguan *Post-Traumatic Stress Disorder* yang disebabkan Kekerasan Seksual di film 27 Steps of May.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir ini yaitu:

1. Mengkaji film drama dengan unsur kesehatan mental dan *Coping Stress* pada film berjudul “27 Steps of May”.
2. Untuk menghasilkan gambaran kondisi *Coping Stress* seseorang dari gangguan *Post-Traumatic Stress Disorder* di film “27 Steps of May”.

1.5 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian karya ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan dalam mengkaji sebuah karya film.
2. Sebagai refensi dan kajian mahasiswa dalam membuat sebuah karya film yang berhubungan dengan Gangguan Kesehatan Mental.
3. Memberikan gambaran mengenai seseorang yang berusaha bangkit dari gangguan mental dengan metode *Coping Stress*.
4. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai *Post-Traumatic Stress Disorder*.
5. Menambah rasa *awareness* akan dampak dari kesehatan mental yang terganggu.
6. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana sebuah penyakit kesehatan mental bisa berdampak pada masa depan seseorang.

BAB II

LANDASAN TEORI

Berikut landasan teori yang peneliti gunakan sebagai pendukung penelitian karya ilmiah dalam Tugas Akhir.

2.1 Film

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita *seluloid*, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, denganatau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Wibowo berpendapat bahwa film merupakan alat untuk menyampaikan beragam pesan kepada khalayak umum melalui sebuah media cerita (Wibowo, n.d.).

Film merupakan alat komunikasi yang mampu dan mempunyai kekuatan untuk menjangkau segmen sosial yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film dapat menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat ketika disajikan, contohnya tentang kekerasan, pemberontakan, anti sosial dan lain-lain. Ini karena penggambaran bertentangan dengan standart selera baik masyarakat maupun kalangan tertentu. Kecemasan masyarakat timbul berasal dari keyakinan bahwa isi pesan mempunyai efek moral, psikologis, dan masalah sosial yang merugikan, khususnya bagi para generasi muda serta menimbulkan perilaku anti sosial.

Dalam tulisannya, Eric dengan Bagus menjelaskan dua teori yang berkaitan dengan unsur intrinsik, yaitu pendekatan interpresentasi radikal dan pendekatan kognitif. Dengan kedua pendekatan ini, Eric menyatakan bahwa para sineas kita bermasalah dalam "akal sehat". Intinya masalah justru hadir di dalam internal para pembuat film itu sendiri.

Film menjadi cerminan seluruh atau sebagian masyarakat. Penonton pun akan merasa dekat dengan tema yang hadir, bahkan serasa melihat dirinya sendiri.

Dengan begitu, boleh jadi film Indonesia akan terasa ciri khasnya (Imanjaya, 2006)

Ada banyak jenis film yang ada dan dapat dinikmati sekarang ini. Tetapi untuk mempersingkat penelitian, peneliti hanya memberikan referensi yang sesuai dengan apa yang peneliti angkat nantinya.

2.2 Film Drama

Drama adalah genre (jenis) sastra yang menggambarkan gerak kehidupan manusia. Istilah untuk drama di masa penjajahan Belanda di Indonesia disebut tonil. Tonil kemudian diganti dengan istilah-play yang dikembangkan oleh PKG Mangku VII. Sajian isi Film 27 Steps of May, film ini menggambarkan sajian yang berisi Tragedi (drama duka), yaitu drama yang menampilkan tokoh yang sedih atau muram, terlibat dalam situasi gawat karena sesuatu yang tidak menguntungkan. Keadaan tersebut mengantarkan tokoh pada keputusasaan dan kehancuran. Dapat juga berarti drama serius yang melukiskan keterkaitan di antara tokoh utama dan kekuatan yang luar biasa, yang berakhir dengan malapetaka atau kesedihan.

Film drama adalah sebuah genre film yang lebih menekankan sisi *human interest* pemeran utama yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami pemeran utamanya, sehingga penonton merasa seakan berada di dalam film yang ditonton tersebut. Tidak jarang penonton juga merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah. Ada banyak jenis tema dalam film drama contohnya: drama keluarga, dilema moral, perselingkuhan, konflik internal, percintaan dan lain sebagainya.

2.3 Gangguan Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah ungkapan yang biasanya digunakan sebagai pengganti untuk kondisi kesehatan mental seperti depresi, gangguan kecemasan, *skizofrenia*, dan lain sebagainya padahal sebenarnya kesehatan mental dan kondisi kesehatan mental tidaklah sama. Kesehatan mental adalah masalah pribadi dan individu. Ini menentukan bagaimana individu mampu berhubungan dengan orang lain, menangani stress dan membuat pilihan.

Oleh karenanya, itu adalah suatu kondisi yang mengganggu suasana hati, perilaku, pemikiran atau cara individu berinteraksi dengan orang lain. Ini dapat

berkisar mulai dari yang ringan, sedang, sampai berat; hal ini ditentukan pada tingkat dampaknya terhadap fungsi seseorang sehari-hari.

2.4 Gangguan Mental Yang Umum Terjadi

Gangguan Mental yang biasa terjadi pada pelaku yaitu:

1. Gangguan kecemasan, kondisi ini sering juga disebut *anxiety disorder*. Penderita *anxiety disorder* memiliki kecemasan berlebihan terhadap situasi atau hal tertentu.
2. Gangguan kepanikan, yaitu rasa takut akan hal buruk yang bisa membatasi gerak-gerik seseorang.
3. Fobia, bisa berupa fobia objek atau benda fobia sosial, berupa ketakutan akan dinilai dan dihakimi oleh orang lain.
4. *Obsessive-Compulsive Disorder* (OCD) yaitu saat seseorang mengalami ketegangan pikiran akan hal tertentu (obsesi) dibarengi dengan dorongan kuat untuk melakukan tindakan tertentu berulang-ulang (*compulsion*).
5. *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) atau gangguan stress pasca trauma. Kondisi ini rentan terjadi pada individu yang mengalami atau menyaksikan kejadian traumatis. Trauma ini berlanjut dan penderita merasakan ketakutan berkepanjangan terhadap hal-hal diluar kontrolnya.

2.5 Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)

Pada film “27 Steps of May” film ini lebih berfokus menggambarkan gangguan *Post-Traumatic Stress Disorder* yaitu kondisi yang menampilkan pola pikiran dan ketakutan yang dialami karena faktor-faktor pendukung seperti mengalami atau menyaksikan kejadian traumatis. Trauma ini berlanjut dan penderita merasakan ketakutan berkepanjangan terhadap hal-hal diluar kontrolnya. *Post-Traumatic Stress Disorder* dianggap sebagai salah satu bagian dari gangguan kecemasan (*anxiety disorder*).

Gangguan stress pasca trauma *Post-Traumatic Stress Disorder* dimasukan sebagai diagnosis dalam DSM-III, mencakupi respons ekstrem terhadap suatu stressor yang berat, termasuk meningkatnya kecemasan, penghindaran stimuli yang diasosiasikan dengan trauma, dan tumpulnya respon emosional (Aido, 2020;

Ayesharuth, 2020).

Faktor munculnya gangguan ini bisa dari kejadian-kejadian tertentu seperti peristiwa kecelakaan, kematian, cidera serius, pemerkosaan, penembakan masal, musibah alam dan lain sebagainya. Gangguan stress akut (*acute stress disorder/ ASD*) adalah faktor utama resiko adanya *Post-Traumatic Stress Disorder*.

2.5.1 Pola Gejala Post-Traumatic Stress Disorder

Ada beberapa pola gejala ini, diantaranya:

1. Gejala Yang Bersifat Mengalami Kembali
 - a. Ingatan-ingatan dalam bentuk kilas balik.
 - b. Mimpi buruk.
 - c. Pikiran-pikiran mengerikan.
2. Gejala Menghindar
 - a. Menjauh dari tempat, aktivitas atau melihat sesuatu yang bisa mengingatkan kejadian trauma.
 - b. Menghindari pikiran atau perasaan yang berkaitan dengan trauma.
3. Gejala Kognitif Dan Mood
 - a. Punya pikiran negative terhadap diri sendiri atau takdir.
 - b. Gangguan emosi seperti adanya rasa bersalah atau perilaku menyalahkan.

Pengaruh trauma dan kejadian yang berkelanjutan yang dialami individu akan memicu terjadinya stress. Suatu kejadian traumatic dapat menjadi pemicu stress. Jika dialami berkepanjangan akan menimbulkan gangguan stress pasca trauma yakni *Post-Traumatic Stress Disorder* (Ashofa, 2019).

2.6 Coping Stress

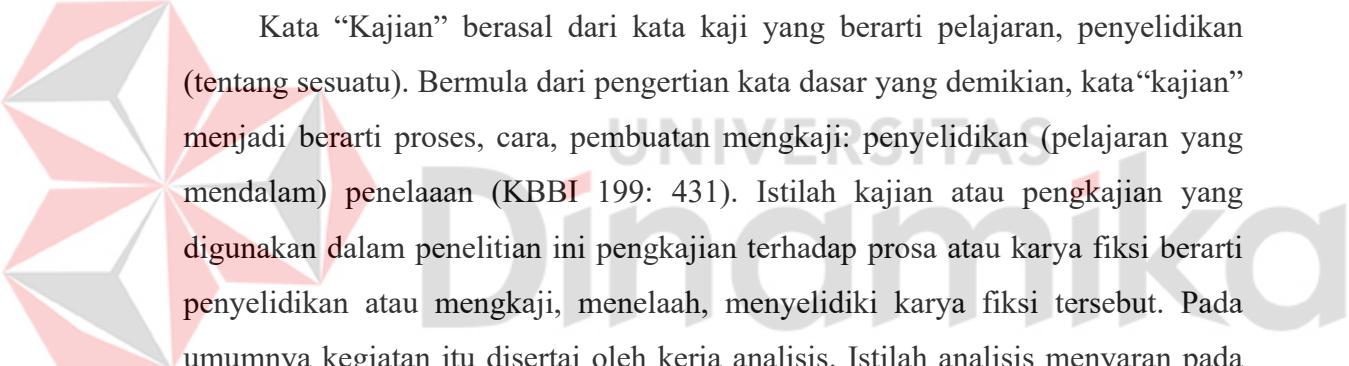
Coping merupakan suatu proses yang dilakukan setiap waktu dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, sekolah maupun masyarakat. *Coping* digunakan seseorang untuk mengatasi stress dan hambatan-hambatan yang dialami atau dapat pula dikatakan proses individu melakukan segala sesuatu yang ditujukan untuk menanggulangi stress dan mengurangi atau menghilangkan dampak negatif dari stress.

Rasmun mengatakan bahwa *Coping* adalah dimana seseorang yang

mengalami stress atau ketegangan psikologi dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stress yang dihadapinya. Dengan kata lain, *coping* adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressful*. *Coping* tersebut adalah merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik (Rasmun, 2004: 29).

Jadi dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa coping adalah segala usaha individu untuk mengatur tuntutan lingkungan dan segala konflik yang muncul, mengurangi ketidaksesuaian/kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi baik yang berasal dari individu maupun lingkungan dengan sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi stress.

2.7 Pengkajian



Kata “Kajian” berasal dari kata kaji yang berarti pelajaran, penyelidikan (tentang sesuatu). Bermula dari pengertian kata dasar yang demikian, kata “kajian” menjadi berarti proses, cara, pembuatan mengkaji: penyelidikan (pelajaran yang mendalam) penelitian (KBBI 199: 431). Istilah kajian atau pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini pengkajian terhadap prosa atau karya fiksi berarti penyelidikan atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut. Pada umumnya kegiatan itu disertai oleh kerja analisis. Istilah analisis menyaran pada pengertian mengurai sebuah karya atas unsur pembentukan yaitu unsur intrinsiknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam pengolahan data di Analisis Kasus *Post Traumatic Stress Disorder* pada fokus *Coping Stress* korban kekerasan seksual pada film “27 Steps of May”.

3.1 Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam Tugas Akhir ini yaitu metodologi kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moelong yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mendefinisikan Metodologi Kualitatif sebagai prosedur lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini dipakai dikarenakan lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan ganda, dapat menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden, lebih peka dan menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi (Moleong, 2018).

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam Tugas Akhir ini adalah, *Coping Stress* yang digambarkan actor dari gangguan *Post-Traumatic Stress Disorder* di Film “27 Steps of May”.

3.3 Sumber Data

Peneliti melakukan 2 metode yaitu wawancara dan studi literatur sebagai data yang dihimpun. Wawancara dengan pakar ahli dibidang Sains Psikologi dan Peneliti sekaligus Produser dari Film 27 Steps of May. Studi literatur juga dilakukan untuk menemukan keaslian data yang sudah diterbitkan baik dari buku-buku maupun dari jurnal dan laporan penelitian sebelumnya, yang nantinya akan digunakan sebagai referensi peneliti untuk mengkaji sebuah karya Film “27 Steps of May”. Dari data diatas, studi literatur diperoleh dari laporan, buku, jurnal *online* dan *website*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data pada kegiatan Tugas Akhir ini agar dalam proses analisis ini tidak terjadi penyimpangan materi serta tujuan yang dicapai. Dalam menganalisis film drama tentang konflik interpersonal, peneliti menggunakan penelitian secara kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif merujuk dan berciri pada peneliti mengamati, mencatat, bertanya, dan menggali sumber yang erat hubungannya dengan obyek yang akan diteliti, kemudian disusun, lalu dirumuskan, seperti wawancara, dan menggali sumber-sumber yang ada melalui studi literatur (Sugiono, 2014).

3.5 Hasil Pengumpulan Data

Berikut adalah hasil pengumpulan data tentang Psikologis, Gangguan kesehatan mental, *Post-Traumatic Stress Disorder*, *Coping Stress* melalui metode pengumpulannya di dapatkan berdasarkan studi literatur yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Hasil Studi Literatur

Hasil Literatur di dapat dari beberapa refrensi seperti buku, jurnal penelitian maupun web seperti yang peneliti jabarkan di bawah ini:

1. Remaja

Dalam buku Psikologi Umum yang ditulis oleh Drs. Alex Sobur, M.Si. Edisi Revisi, masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa (Sobur, 2016, hal. 119). Setiap tahap usia remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dilalui. Secara Psikologi kenakalan remaja dari pada konflik yang tidak diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga fase remaja gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Pertentangan dan Pemberontakan adalah bagian alamia dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional (Diananda, 2019).

Pada Film “27 Steps of May” penggambaran aktor utama yakni “May” siswi sekolah menengah pertama yakni remaja awal 13-17 tahun, dimana pada fase ini perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emotional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat

pada masa ini. Ia mencari identitas diri karena pada masa ini, statusnya tidak jelas pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Pada masa ini anak mulai berubah terpusat pada diri sendiri, seks dan tubuhnya.

2. Stress Pada Remaja

Masa remaja merupakan masa-masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini seorang cenderung mencari jati dirinya. seperti pada teori Psikososial Erikson menyatakan bahwasanya masa remaja berada pada tahap Identity vs Identity Confussion (identitas vs kebingungan identitas). Pada tahap pencarian jati diri, akan memunculkan kondisi stress dalam perjalanan pencarian jati diri remaja. Yang menjadi sumber stress utama pada masa ini adalah konflik atau pertentangan antara dominasi, peraturan atau tuntutan orang tua dengan kebutuhan remaja untuk bebas, atau independence dari peraturan tersebut (Dr. Namora Lumongga Lubis, 2009).

3. Kekerasan Seksual

Whitffen dan MacIntosh menemukan bahwa pengalaman kekerasan seksual pada masa anak-anak berhubungan dengan stress emosional pada masa dewasa (*adult emotional distress*) dan kesulitan menjalani relasi intim pada saat dewasa (Fuadi, 2011). Pada film 27 Steps of May di gambarkan sosok May adalah anak di bawah umur yakni sekolah menengah pertama yang mengalami kekerasan seksual. Menurut Suhandjati (2004) mengatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya di pandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural.

Dampak yang bisa muncul diakibatkan dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, dan mimpi buruk, ada pula beberapa korban kekerasan seksual yang mengalami keterbatasan atau ketidakmampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Kemungkinan terburuk bagi korban kekerasan seksual terutama pemerkosaan adalah dorongan kuat untuk bunuh diri.

Dampak psikologis yang bisa dialami oleh korban dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Gangguan Perilaku, ditandai dengan malas untuk melakukan aktifitas

sehari-hari

- b. Gangguan Kognisi, ditandai dengan sulitnya untuk berkonsentrasi tidak fokus ketika sedang belajar, sering melamun dan termenung sendiri
- c. Gangguan Emosional, ditandai dengan adanya gangguan mood dan suasana hati serta menyalahkan diri sendiri.

Buku pertama tentang psikologi sosial, yakni *Social Psychology* tulisan E.A. Ross, mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu “yang berusaha memahami dan menguraikan keseragaman dalam perasaan, kepercayaan, atau kemauan juga tindakan yang diakibatkan oleh interaksi sosial (Rakhmat, 2018).

4. Aliran Atau Perspektif Dalam Psikologi

a. *Structuralism*

Psikologi ditunjukan untuk menemukan fakta tentang struktur mental atau kesadaran, dan fokus pada (*Conscious Experiences*) yang dialami oleh individu. Menurut Jean Piaget, *Structuralism* itu sulit dikenali karena mencakup bentuk-bentuk yang beragam sehingga sulit menampilkan sifat umum dan karena struktur-struktur yang dirujuk memperoleh arti yang cenderung berbeda-beda (Sobur, 2016, hal. 93).

b. *Functionalism*

Fokus pada bagaimana mental, berfungsi dan bagaimana proses mental tersebut digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan. *Fungsionalisme* menurut Ash-Shadr adalah suatu tendensi dalam psikologi yang menyatakan bahwa pikiran, proses mental, persepsi indrawi dan emosi adalah organisme biologis (Sobur, 2016, hal. 95).

c. *Behaviorism*

Fokus pada tingkah laku yang bisa diamati dan menggunakan metode yang subjektif. *Behaviorism* lahir sebagai reaksi terhadap *introspeksionisme* (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan juga psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar dan tidak tampak) (Sobur, 2016, hal. 108).

d. *Psychoanalysis*

Menurut Freud, perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia: *Id, Ego, dan Superego*. Secara singkat dalam

psikoanalisis perilaku manusia merupakan interaksi antara komponen biologis. Dalam soal seks Teori Freud menyatakan bahwa satu-satunya hal yang mendorong kehidupan manusia adalah dorongan Id (Libido seksualita) mendapat tantangan keras. Teori ini dipandang menyederhanakan kompleksitas dorongan hidup yang ada dalam diri manusia (Sobur, 2016, hal. 99).

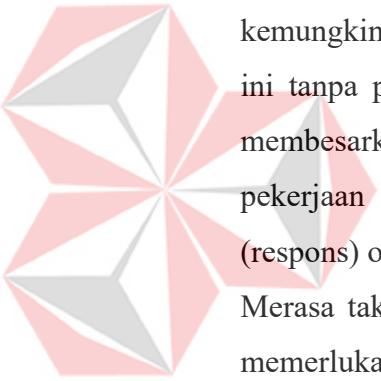
5. Gangguan Sosial Dari Dampak Kekerasan Seksual

Pemerkosaan merupakan salah satu macam dari kekerasan seksual. Perbuatan ini disebut juga pelecehan seksual yang paling ekstrim. Rentan pelecehan seksual sangat luas meliputi main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, Gerakan tertentu atau isyarat bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual sampai pemerkosaan (Wardhani & Lestari).

Pemerkosaan didefinisikan sebagai sesuatu tindak pidana dimana seseorang yang telah dewasa menyentuh anak di bawah umur untuk tujuan kepuasan seksual, misal pemerkosaan (termasuk sodomi) dan penetrasi seksual dengan objek. Pemerkosaan adalah salah satu kejahatan paling keji, dalam sejumlah kasus korban kehilangan nyawanya. Dalam banyak kasus lain, meski hidup korban mungkin akan merasakan dampak kejahatan itu seumur hidup.

Korban pelecehan seksual dan korban pemerkosaan mengalami stress dengan tingkat yang membekas sangat dalam bagi korbannya. Bahwa efek kekerasan seksual terhadap anak akan mengakibatkan gangguan stress pascatrauma atau yang biasa di sebut sebagai *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* hasil *review* dari Wisdom CS (2002).

Dalam beberapa kasus korban pemerkosaan bisa berdampak pada gangguan sosial. Umumnya, gangguan tersebut berdampak *Post-Traumatic Stress Disorder* bisa juga di gambarkan sindrom kecemasan, ketidakrentanan akan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih, *Post-Traumatic Stress Disorder* juga selalu dikaitkan dengan keadaan trauma akibat suatu kejadian tertentu yang berpengaruh pada ketahanan orang biasa. *Post-Traumatic Stress Disorder* ini merupakan suatu kondisi yang muncul setelah



pengalaman luar biasa yang mencengkam, mengerikan atau bahkan menganjam jiwa yang mengakibatkan *panic attack* (serangan panik), perilaku menghindar, depresi, membunuh pikiran dan perasaan, merasa disisihkan dan sendiri, merasa tidak percaya dan dikhianati, mudah marah.

Panic attack (serangan panik) anak/remaja yang mempunyai pengalaman trauma dapat mengalami serangan panik ketika dihadapkan/menghadapi sesuatu yang mengingatkan mereka pada trauma. Perilaku menghindar salah satu gejala dan *Post-Traumatic Stress Disorder* adalah menghindari hal-hal yang dapat mengingatkan penderita pada kejadian traumatis. Kadang-kadang penderita mengaitkan semua kejadian dalam kehidupannya setiap hari dengan trauma. Hal ini sering menjadi lebih parah sehingga korban menjadi takut untuk keluar rumah, dan bersosialisasi dengan orang lain. Pada tahap ini individu mulai merasakan kekhawatiran dalam menghadapi beberapa kemungkinan masalah yang sulit. Apakah ia mampu menghadapi kehidupan ini tanpa pasangan hidup, seperti memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, membesar dan mendidik anak, menyesuaikan diri dalam lingkungan pekerjaan ataupun di masyarakat termasuk bagaimana memberi tanggapan (respons) orang lain hingga mengantui pikiran-pikirannya (Dariyo).

Merasa tak berdaya dan berdosa, penderita *Post-Traumatic Stress Disorder* memerlukan dukungan dari lingkungan sosialnya tetapi mereka seringkali merasa sendiri dan terpisah. Melalui komunikasi kita dapat mengembangkan konsep diri, menetapkan hubungan dengan dunia dan sekitar. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan kata lain manusia tidak dapat hidup sendiri.

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan control, serta cinta dan kasih sayang. Secara singkat kita ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan serta ingin dicintai dan mencintai.

Kebutuhan sosial ini dapat dipenuhi apabila kita mampu memenuhi komunikasi interpersonal yang efektif. Bila seseorang gagal menumbuhkan hubungan interpersonal maka yang terjadi seperti adanyasikap agresif, senang

berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental serta menderita *Flight Syndrome* (ingin melarikan diri dari lingkungannya).

Dampak dari stress, terdapat dua dampak dari stress yaitu dampak secara psikis dan dampak secara perilaku. Dampak secara psikis dari stress antara lain kecemasan, ketegangan, kebingungan, muda frustasi, dan mudah tersinggung. Dampak secara psikis pada umumnya dialami oleh wanita dewasa madya yang belum menikah adalah konsentrasi menurun, *self esteem* rendah, kondisi fisik lemah serta tingkat kecemasan tinggi yang dapat menyebabkan depresi dan bunuh diri (Wong, 2014).

3.6 Bentuk-Bentuk dan Indikator dari *Coping Stress*

Bentuk-bentuk dan indicator dari *Coping Stress*, yaitu:

1. *Problem Focus Coping*

Problem Focus Coping adalah usaha nyata berupa perilaku individu untuk mengatasi masalah tekanan dan tantangan, dengan mengubah kesulitan hubungan dengan lingkungan yang memerlukan adaptasi atau dapat disebut pula perubahan eksternal.

Problem Focus Coping merupakan *coping stress* yang orientasi utamanya adalah mencari dan menghadapi pokok permasalahan dengan cara mempelajari strategi atau keterampilan-keterampilan baru dalam rangka mengurangi stresor yang dihadapi dan dirasakan. Strategi ini akan cenderung digunakan seseorang jika dia merasa dalam menghadapi masalah dia mampu mengontrol permasalahan itu.

Menurut Lazarus (dalam Aldwin dan Revenson 1987) indikator yang menunjukkan strategi yang berorientasi pada *Problem Focus Coping* yaitu:

- a. *Instrumental Action* (Tindakan Secara Langsung)
- b. *Cautiousness* (Kehati-Hatian)
- c. *Negotiation* (Perundingan)

2. *Emotion Focus Coping*

Emotional Focus Coping adalah upaya untuk mencari, memperoleh rasa nyaman dan memperkecil tekanan yang di rasakan, dengan tujuan untuk mengubah faktor dalam diri sendiri. Bila individu tidak mampu mengubah

kondisi yang menekan. Individu akan cenderung mengatur emosinya dalam usaha menyesuaikan diri oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Strategi ini dilakukan jika dia merasa tidak bisa mengontrol masalah yang ada. Perilaku coping yang berpusat pada emosi yang digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stress.

a. *Distancing*

Menggambarkan reaksi melepaskan diri.

b. *Self-control*

Menggambarkan usaha-usaha untuk meregulasi perasaan maupun tindakan.

c. *Accepting Responsibility*

Usaha untuk mengakui peran dirinya dalam permasalahan yang dihadapi.

d. *Escape- Avoidance*

Menggambarkan reaksi berkhayal dan usaha menghindar atau melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapi.

e. *Positive Reappraisal*

Menggambarkan usaha untuk menciptakan makna yang positif (Ayesharuth, 2020).



3.7 Macam-Macam *Coping*

Macam-macam *Coping*, yaitu:

1. *Coping Psikologis*

Pada umumnya gejala yang ditimbulkan akibat stress psikologis tergantung pada dua faktor yaitu:

a. Bagaimana persepsi atau penerimaan individu stressor, artinya seberapa berat ancaman yang dirasakan oleh individu tersebut terhadap stressor yang diterima.

b. Keefektifan strategi *coping* yang digunakan oleh individu, artinya dalam menghadapi stressor, jika stategi yang digunakan efektif maka menghasilkan adaptasi yang baik dan menjadi suatu pola baru dalam kehidupan, tetapi jika sebaliknya dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik maupun psikologis.

2. *Coping Psiko-Sosial*

Adalah reaksi psiko-sosial terhadap adanya stimulus stress yang terima atau dihadapi oleh klien. Menurut Struat dan Sundeen mengemukakan dalam Rasmun (2004) *coping* yang bisa dilakukan untuk mengatasi stress dan kecemasan adalah reaksi yang berorientasi pada tugas (*Talk-Oriented Reaction*). Cara ini digunakan untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan konflik dan memenuhi kebutuhan dasar. Terdapat 2 macam reaksi yang berorientasi pada tugas, yaitu:

a. Perilaku menyerang (*Fight*)

Individu menggunakan energinya untuk melakukan perlawanan dalam rangka mempertahankan intergritas pribadinya.

b. Perilaku Menarik Diri (*Withdrawl*)

Merupakan perilaku yang menunjukkan pengasingan diri dari lingkungan dan orang lain.

Pengertian diri sesungguhnya merupakan hasil pendekatan kelompok setelah anggota berinteraksi didalam kelompok, mereka mulai mengenal diri mereka sendiri. Melalui umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh pemimpin, maupun anggota lain, seseorang akan mengerti dirinya sendiri (Prof. Johana E. Prawitasari, 2011, hal. 206). Dengan kata lain, diri sendiri dapat melakukan pendekatan setelah berhasil berinteraksi dan membuka diri dengan orang lain.

BAB IV

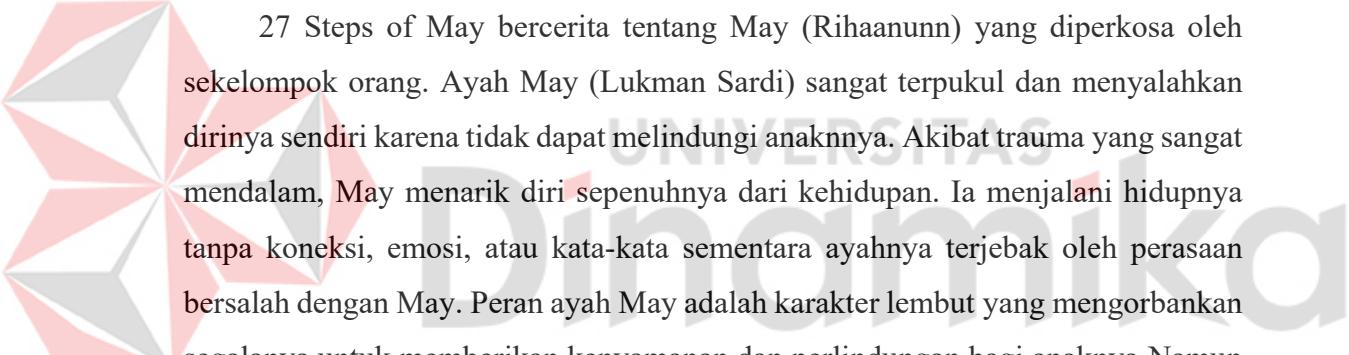
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif, dimana data yang dihasilkan akan berbentuk diskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan menjelaskan kasus *“Post-Traumatic Stress Disorder”* dengan metode *Coping Stress* didalamnya, yang diperankan oleh dalam Film 27 Steps of May.

4.1 Deskripsi Film 27 Steps Of May

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film 27 Steps of May sebagai subjek dalam penelitian ini.

4.1.1 Profil Film



27 Steps of May bercerita tentang May (Rihaanunn) yang diperkosa oleh sekelompok orang. Ayah May (Lukman Sardi) sangat terpukul dan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak dapat melindungi anaknya. Akibat trauma yang sangat mendalam, May menarik diri sepenuhnya dari kehidupan. Ia menjalani hidupnya tanpa koneksi, emosi, atau kata-kata sementara ayahnya terjebak oleh perasaan bersalah dengan May. Peran ayah May adalah karakter lembut yang mengorbankan segalanya untuk memberikan kenyamanan dan perlindungan bagi anaknya. Namun di ring tinju, dia petinju yang bertarung untuk menyalurkan amarahnya. Tapi semua berubah ketika May bertemu dengan pesulap (Ario Bayu) melalui celah kecil di dinding kamarnya. Pesulap membangkitkan rasa penasaran May sekaligus emosinya. Dia menjadi cukup berani untuk mencari dan menghadapi perasaan, sensasi dan ingatannya yang hilang. Dengan bantuan pesulap, May berani membebaskan diri dan keluar dari trauma masa lalunya.

4.1.2 Synopsis

8 (delapan) tahun yang lalu, saat May berusia 14 tahun, ia diperkosa oleh sekumpulan orang saat itu Jakarta berada dalam kerusuhan Mei 1998 dan terjadi pemerkosaan massal terhadap wanita keturunan Tionghoa dimana-mana mengetahui hal ini, ayah May terpukul dan selalu menyalahkan dirinya sendiri

karena tidak dapat menjaga May. May mengalami trauma sangat berat atas kejadian yang menimpanya, May pun memutuskan untuk mengasingkan diri dari kehidupan rasa bersalah yang meliputi ayah May membuat ayah May seakan hidup dalam dua dunia. Bagi May ia adalah sosok ayah yang lembut yang akan melakukan apa saja demi anak tercintanya.

4.2 Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini terdiri dari 2 (dua) orang, yaitu Rayya Makarim sebagai peneliti skenario serta produser dalam Film 27 Steps of May dan Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si sebagai pakar dari bidang Psikologi yakni Dosen Sains Psikolog.

4.2.1 Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

Proses pengambilan data wawancara dilakukan sebanyak 2 (dua) kali sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian. Proses pengumpulan hasil data dilakukan menggunakan *Google Meet* via online dikarenakan massa pandemi yang sedang berlangsung di Indonesia, yang tidak memungkinkan untuk berkumpulan dalam suatu ruangan.

Dengan itu peneliti menggunakan aplikasi *Google meet* untuk berinteraksi secara langsung dengan narasumber. Sebelumnya peneliti telah mengirim pesan melalui *Direct Message*, *Whatsapp* dan juga *Email*. Untuk mengkonfirmasi kesediaan narasumber dan penentuan jadwal wawancara. Berikut waktu dan pelaksanaan penelitian:

Subyek 1

Nama: Rayya Makarim

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Peneliti Skenario

Wawancara: 27 November 2020

Subyek 2

Nama: Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan: Dosen Sains Psikolog

Wawancara: 14 Desember 2020

4.3 Laporan Penelitian

Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Deskripsi tiap-tiap subyek narasumber wawancara

Subyek 1:

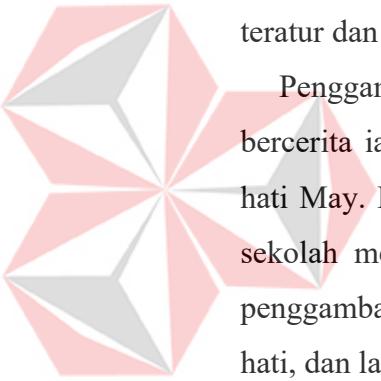
Subyek satu adalah Rayya Makarim, ia adalah peneliti skenario sekaligus sebagai produser dalam Film 27 Steps of May. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa peneliti terinspirasi dari kejadian kekerasan dan kerusuhan pada tahun 1998, dimana banyak perempuan di perkosa secara masal oleh ormas-ormas yang tidak jelas. Peneliti skenario bertujuan ingin mengangkat cerita sejarah pada tahun itu tanpa melibatkan unsur politik di dalamnya, dengan konsep yang lebih dipersonalkan ke dalam sebuah permasalahan keluarga. Fokus utama pada film ini adalah sosok pemeran utama yaitu May, bagaimana May dapat keluar dari trauma yang ia alami.

Dalam pengerjaan Film 27 Steps of May ini sendiri menghabiskan waktu kurang lebih 5 (lima) tahun sesuai dengan yang dijabarkan oleh Rayya, dari mulai riset, penelitian serta membaca testi dari beberapa narasumber yang sempat menjadi korban “pemerkosaan” dan teori psikologis memakan waktu 1 (satu) hingga 1.5 (satu setengah) tahun, sisanya adalah proses produksi, hingga pasca produksi dan lain sebagainya.

Rayya juga menceritakan kesulitan-kesulitan yang ia hadapi saat membuat skenario yakni bagaimana skenario yang dia buat mampu menggambarkan secara rinci bagaimana keadaan seseorang yang pernah mengalami trauma akibat pemerkosaan. Kesulitan terbesar ada pada penggambaran ekspresi dari sosok May yang trauma karena pemerkosaan serta mampu mengadegangkan kejadian trauma kepada lawan mainnya dengan minimnya dialog, serta bagaimana akhirnya merepresentasikan alur cerita kepada penonton.

Menurut Rayya, Film merupakan bahasa visual jadi tantangan sebagai peneliti skenario yaitu bagaimana bisa merepresentasikan permasalahan yang dikemas secara visual, dan meringkas beberapa gambaran yang ingin disampaikan dalam satu adegan. Dengan dukungan penambahan karakter-karakter lain juga diharapkan bisa menjembatani penyampaian atau penggambaran dari tokoh utama. Pemilihan tokoh utama juga sangat penting dalam sebuah film, disini Rayya memilih artis Raihaanun.

Saat diwawancara mengenai pemilihan Raihaanun sebagai pemeran utama Rayya menjelaskan bahwa sosok Raihaanun mampu menggambarkan sosok May dengan menjadi sosok itu sendiri, tanpa merasa dia sedang memerankan



sebuah adegan. Lalu saat ditanya mengapa Rayya memilih sosok Pesulap sebagai tokoh yang mendampingi May selama proses *Coping Stress*, Rayya menjawab “Selama 8 (delapan) tahun May adalah sosok yang terdiam dia tidak mau merasakan makanan, komunikasi, serta semua indranya dia diamkan dia benar benar menutup diri, harus ada hal yang berbeda yang bisa memberikan magic apakah itu sesuatu yang bisa dia rasakan atau dia lakukan, akhirnya saya merepresentasikan penggambaran magic dengan sosok profesi pesulap” Dalam pemilihan *wardrobe*, pakaian serba pastel digunakan oleh May. Mengapa demikian? karena Rayya ingin merepresentasikan sosok May yang menutup diri. Rayya menambahkan, penggambaran itu selaras dengan pemilihan seluruh properti kamar dari May dengan aksen warna pastel karena penggambaran May yang tidak suka keanekaragaman warna, kami menggambarkan sosoknya seorang yang *perfectionis*, teliti dan melakukan semua aktifitas dengan sangat teratur dan terjadwal.

Penggambaran properti boneka, mengapa Rayya memilih boneka? Rayya bercerita ia sempat kebingungan apa yang bisa merepresentasikan suasana hati May. Lalu dari latar belakang May yang pada saat itu duduk di bangku sekolah menengah menurut Rayya pemilihan boneka sangat tepat, karena penggambarannya yang fleksibel bisa merepresentasikan ketelitian, suasana hati, dan lain sebagainya.

Di akhir sesi wawancara saat peneliti menanyakan apakah sosok pesulap ditambahkan untuk membuat May bangkit dan melewati *Coping Stress* nya? Rayya berpendapat “tokoh yang paling penting di film ini hanya May, bagaimana kemauan May untuk berubah bangkit dengan *Coping Stress* dari Post Traumatic Stress Disorder yang ia alami. Semua actor di dalamnya hanya pendukung, membentuk sebuah *support system* yang bisa menggambarkan cerita dan alur dari film ini. Tanpa keinginan dan kemauan dari korban itu sendiri dia tidak akan bisa untuk bangkit atau beranjak dari trauma itu sendiri jadi harus dari dalam dirinya sendiri”

Subyek 2:

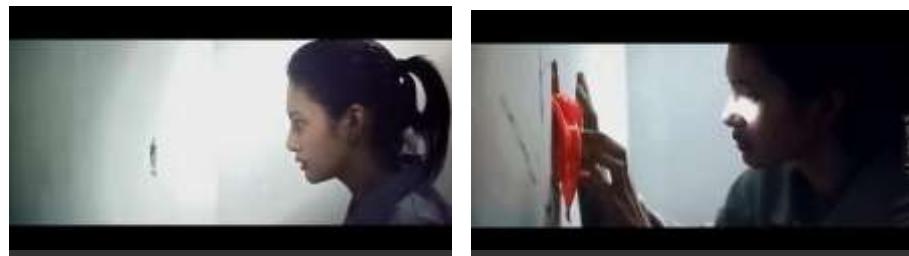
Subyek 2 adalah Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si selaku Dosen Sains Psikolog, ia adalah dosen di salah satu universitas di Jawa Timur. Dari hasil

wawancara yang didapat peneliti menemukan beberapa penggambaran *Coping stress* pada May pada Film 27 Steps of May dalam kasus *Post-Traumatic Stress Disorder*, didukung oleh hasil wawancara dengan Narasumber dalam bidang Psikolog yang menjabarkan penggambaran *Coping Stress* di beberapa *scene*:

Karakter Tokoh *Coping Stress* kasus *Post-Traumatic Stress Disorder*

Analisis dari Subyek 2 ini didukung oleh gambar-gambar dari Sumber: Film 27 Steps of May.

1. **Ikon:** May yang mulai tertarik dengan hal baru.



Gambar 4. 1 Scene Film 27 Steps of May
(Sumber: Film 27 Steps of May)

Indeks: Ekspresi yang ditunjukkan oleh sosok May menekankan alur cerita yang mengandung unsur gangguan *Post-traumatic Stress Disorder* yang mengakibatkan ketidak mampuan seseorang untuk bersosialisasi dan menarik diri dari segala hal yang berhubungan dengan dunia luar. *Scene* di atas di perlihatkan bagaimana May mulai memiliki rasa penasaran atau ketertarikan terhadap hal baru yang sebelumnya belum pernah ia ketahui.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: Merepresentasikan penderita *Post-Traumatic Stress Disorder* dalam melihat hal baru, tumbuh rasa ingin tahu dalam dirinya.

2. **Ikon:** May digambarkan selalu mengkonsumsi makanan tanpa warna.

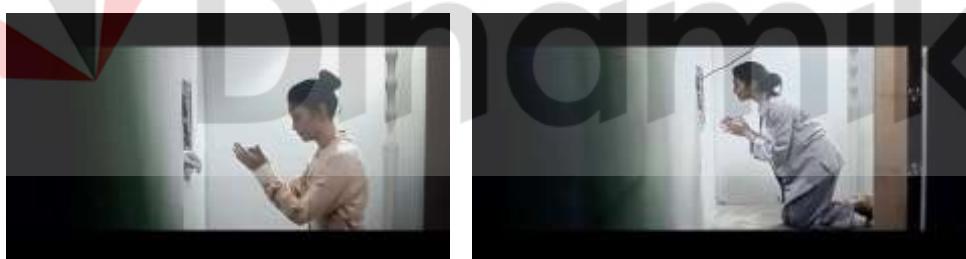


Gambar 4. 2 Scene Film 27 Steps of May
(Sumber: Film 27 Steps of May)

Indeks: May digambarkan memiliki ketakutan pada sesuatu yang bersifat berwarna hal ini terjadi akibat dampak dari kejadian trauma yang ia alami. Saat terjadinya kejadian pemerkosaan tersebut sosok May dipaksa untuk makan segala macam makanan yang beragam.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: May merasa segala sesuatu yang beragam menggambarkan keramaian sehingga ia menganggap segala sesuatu yang senada, sewarna adalah hal yang benar dan aman untuknya.

3. **Ikon:** May mulai menunjukkan rasa ingin tau terhadap trick sulap, setelah melihat aktivitas pesulap.



Gambar 4. 3 Scene Film 27 Steps of May
(Sumber: Film 27 Steps of May)

Indeks: May digambarkan sosok yang menarik diri dari kehidupannya, ia tidak berinteraksi dengan orang baru dan melakukan segala sesuatu secara terstruktur. Pada *scene* ini digambarkan bagaimana May mulai tertarik dan mau membuka diri untuk berinteraksi dengan orang baru.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: ini adalah bentuk keterbukaan May terhadap dunia secara tidak langsung, dalam dunia psikolog hal ini dapat disamakan dengan metode kognitif dimana terapis meminta subyek untuk melihat dunia dari sisi yang lain, untuk mengurangi pola pikir yang terbatas diakibatkan oleh kejadian trauma.

4. **Ikon:** May melampiaskan amarahnya dengan cara “lompat tali” dan ia mulai memperhatikan dirinya dikaca.



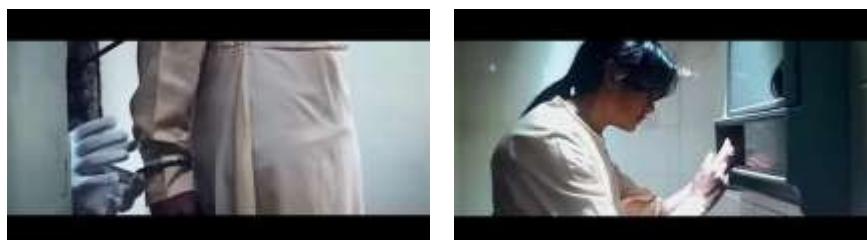
Gambar 4. 4 Scene Film 27 Steps of May

(Sumber: Film 27 Steps of May)

Indeks: May digambarkan sosok yang selalu melakukan aktifitasnya secara terstruktur dan rapi, mengalami sedikit perubahan dengan mulai merasa dirinya berbeda dengan wanita lain setelah melihat teman wanita dari sang pesulap.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: Penggambaran lompat tali yang dilakukan May bisa jadi bermakna bahwa ia meluapkan amarahnya, ciri utama seorang penderita *Post-Traumatic Stress Disorder* dimana ia kesulitan untuk mengekspresikan emosinya. Beberapa penderita *Post Traumatic Stress Disorder* memang kebanyakan yang tidak mampu mengekspresikan amarahnya. Lalu mereka meluapkannya dengan cara melakukan aktifitas aktifitas yang berlebihan. Dalam penggambaran ini sosok May mulai merasakan kembali rasa emosi namun belum bisa mengendalikannya, kondisi ini dilatar belakangi kondisi negative akan rasa takut dan rasa marah yang berlebihan.

5. **Ikon:** May menunjukkan ketertarikan dan rasa ingin mencoba hal baru, ia bersedia berinteraksi secara fisik dengan sosok pesulap, namun hal ini malah memicu ingatan May.



Gambar 4. 5 Scene Film 27 Steps of May

(Sumber: Film 27 Steps of May)

Indeks: Ia memiliki kekhawatiran berlebihan yang berdampak pada ketakutan luar biasa saat mengingat suatu kondisi yang menempatkan dia pada posisi yang kejadian traumanya. Pada *scene* ini pesulap mencoba memborgol tangannya dari belakang, namun hal itu membuat May teringat kejadian traumanya dan ia meluapkan amarahnya dengan cara menyakiti dirinya sendiri.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: Saat pesulap mencoba memborgol tangan May, May merasa ketidak berdayaan yang mengingatkannya pada kejadian yang ia alami, pada saat ingatan itu kembali ia melukai dirinya sebagai ungkapan ketidak berdayaannya pada suatu kondisi yang membuat dia merasa berdosa.

6. **Ikon:** May membuat boneka berkarakter pesulap dan memperlihatkan keterbukaannya dengan memberikan kepercayaan kepada sosok pesulap memberikan respon berupa perkenalan namanya.



Gambar 4. 6 Scene Film 27 Steps of May
(Sumber: Film 27 Steps of May)

Indeks: May yang digambarkan melakukan segala aktifitas nya secara terstruktur dan tidak berubah, mulai menunjukan perubahannya dengan membuat karakter boneka yang baru, yang pada hari sebelumnya ia membuat karakter boneka gadis remaja kali ini ia mengekspresikan rasa senangnya terharap orang baru dengan membuat sebuah karakter boneka sosok pesulap.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: Ini merupakan gambaran May yang mau memberikan kepercayaan kepada orang baru, dan menerima

kehadiran orang baru yang menurut dia bisa menerima dia apa adanya. Ketika segala sesuatu yang dia lakukan diapresiasi dia merasa orang itu mau menerima dirinya, ini adalah salah satu kunci dari proses pengembalian diri yang sebelumnya merasakan ketakutan dengan kehadiran orang baru, mulai mau menerima dan memberikan kepercayaan pada orang baru.

7. **Ikon:** May mulai mau mencoba makanan berwarna dan menunjukkan perubahan respon terhadap ayahnya.

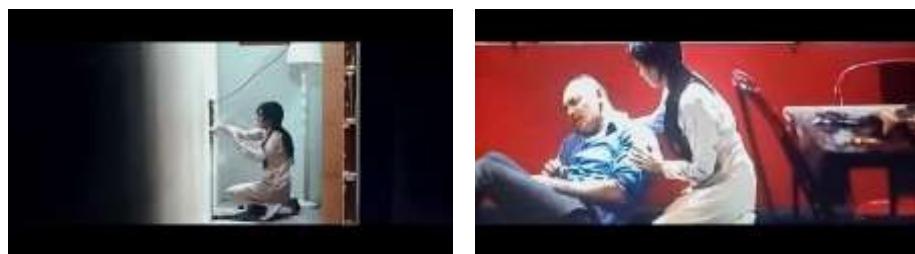


Gambar 4. 7 Scene Film 27 Steps of May
(Sumber: Film 27 Steps of May)

Indeks: May menunjukkan keterbukaannya yang mau mencoba makan dengan lauk lain dan digambarkan ia mencoba berinteraksi dengan ayahnya.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: ini menginterpretasikan perubahan May yang mungkin terjadi karena sosok pesulap, dimana ia mulai memberikan kepercayaan pada orang lain dan menunjukkan keperduliannya, disini May mulai menunjukkan interaksi keterbukaannya dengan harapan balasan yang sama.

8. **Ikon:** May melawan ketakutannya dengan keluar dari zonanya di balik tembok kamarnya.



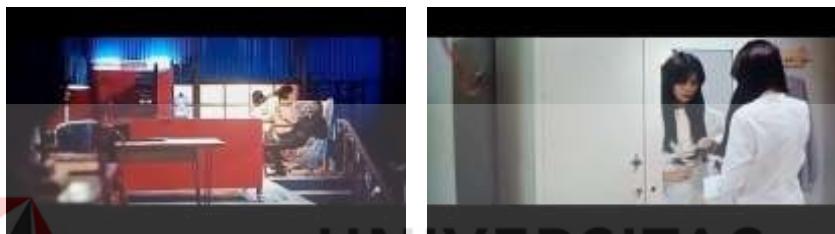
Gambar 4. 8 Scene Film 27 Steps of May
(Sumber: Film 27 Steps of May)

Indeks: Untuk pertama kalinya ia melawan kecemasan dan ketakutannya dengan menghancurkan tembok kecil untuk membuat lubang lebih besar,

dengan tujuan menolong sosok pesulap yang terjebak oleh trick nya sendiri.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: May menghancurkan tembok yang melindunginya selama ini, ini menginterpretasikan kemauan May untuk keluar dari zona nyamannya, memberikan respon secara langsung dengan melawan ketakutan dan kecemasannya untuk menggambarkan bentuk keperduliannya terhadap orang lain. Dengan menggesampingkan perasaan terancamnya, ini sebuah upaya besar perubahan seorang penderita *Post-Traumatic Stress Disorder*. Terlihat May mulai mengeluarkan emosi positif nya dengan adanya rasa keperdulian dan belas kasihnya.

9. **Ikon:** Munculnya wanita lain yang membantu sosok pesulap, dan bagaimana May merepresentasikan emosinya.



Gambar 4. 9 Scene Film 27 Steps of May
(Sumber: Film 27 Steps of May)

Indeks: Munculnya sosok wanita yang membantu pesulap, membuat may menggambarkan sikap yang berbeda dimana dapat dilihat adanya rasa *jealousy* sehingga may mencoba memotong rambutnya.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: meledaknya emosi May secara tiba-tiba terprofokasi oleh kejadian yang membuat dirinya merasa sesuatu yang menjadi miliknya mau direbut oleh orang lain, sehingga ketika marah dia mengekspresikan emosinya dengan sikap agresif, merusak dirinya sendiri, memotong rambutnya dalam keadaan emosi dengan hasil yang tidak teratur ini adalah luapan ekspresi marahnya. Karena pada beberapa kasus penderita *Post-Traumatic Stress Disorder* mudah di profokasi, mudah meledak-ledak emosinya sehingga melakukan sesuatu hal tanpa melihat konsekuensinya.

10. **Ikon:** May memberikan kepercayaan kepada sosok pesulap dengan melakukan kontak fisik namun dibatasi tembok.



Gambar 4. 10 Scene Film 27 Steps of May
(Sumber: Film 27 Steps of May)

Indeks: May yang memberikan kepercayaan lebih kepada sosok pesulap untuk melakukan kontak fisik karena rasa nyaman yang ia dapat dari sosok pesulap.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: awalnya pesulap berusaha menyamakan persepsi dengan May, ia mencoba memahami, dan membangun kepercayaan saat May mulai mau membuka diri dengan bersedianya dia disentuh secara fisik oleh pesulap. Ini adalah tahap atau bagian sosok May membuka diri dan memberikan rasa percaya lebih terhadap orang lain.

11. **Ikon:** May mulai berani keluar dari sisi lain tembok, memberikan respon keterbukaan dan kepercayaan.



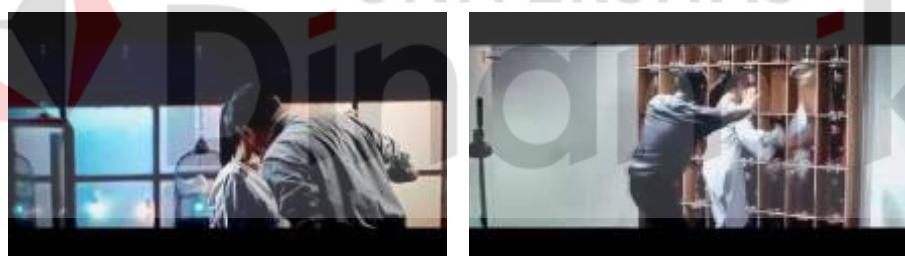
Gambar 4. 11 Scene Film 27 Steps of May
(Sumber: Film 27 Steps of May)

Indeks: May berani keluar dari temboknya, ia berkeliling dan berinteraksi dengan pesulap, ia sudah mulai mengekspresikan dirinya dengan senyum atau

sekedar merespon cerita dan lelucon dari pesulap itu.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: jadi memang ada salah satu cara untuk mengajak penderita *Post-Traumatic Stress Disorder* mau melangkah, yaitu dengan memberikan sudut pandang yang lain, perasaan-perasaan yang lain, kondisi yang lain. Tujuannya adalah untuk menunjukkan pada penderita bahwa dunia itu tidak sekecil pandangannya, ada banyak hal yang bisa dia dapatkan. Disini sosok pesulap menunjukkan pada May hal-hal baru yang tidak pernah dia lihat atau dia lakukan, sehingga muncul perasaan menikmati dalam diri May yang belum pernah ia dapatkan saat dia berada di sisi tembok kamarnya. Karena sebelumnya dia sangat membatasi dirinya untuk merasakan hal-hal baru, ia melakukannya dengan tujuan menghindari berbagai macam kemungkinan yang mengingatkan dirinya terhadap kejadian trauma dimasalalu. Bisa di sebut juga ini adalah salah satu cara May berusaha merubah sudut pandang dan pola pemikirannya.

12. **Ikon:** Sosok pesulap mencium May, teringat akan kejadian traumanya, sehingga ia tidak bisa mengendalikan emosinya.



Gambar 4. 12 Scene Film 27 Steps of May
(Sumber: Film 27 Steps of May)

Indeks: Pesulap melakukan pendekatan yang lebih intens dengan mencium pipi May, namun hal itu justru mengingatkan May kembali pada kejadian traumanya. Sehingga ia kehilangan kendali akan emosinya, perilakunya seketika berubah ketakutan, panik, dan marah dia mengekspresikannya dengan menghancurkan segala sesuatu yang ada di hadapannya, namun disini May mulai melawan rasa ketakutan dan kecemasannya, dia melerai perkelahian antara ayah dan pesulap dengan mengatakan “STOP”.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: Dalam kasus *Post-Traumatic Stress Disorder* kepanikan, ketakutan serta emosi yang tidak terkendali adalah

hal yang wajar ketika penderita merasakan kembali sumber dari setresornya pada akhirnya sosok May kembali terpuruk. Pada saat May melerai ayahnya dan pesulap ini juga dapat kita nilai bagaimana rasa perduli May kepada pesulap sangat dalam hingga dia mampu melawan kecemasannya dan mengucapkan kalimat *STOP* agar ayahnya berhenti.

Munculnya trauma ini bisa dibilang karena kembali merasa tidak berdaya untuk menolak atau melawan keadaan yang menyakitkan bagi dirinya namun ini adalah bentuk proses untuk melawan keadaan yang ada, sosok May ingin menginterpresentasikan keadaan yang tidak dia sukai dengan melawan rasa ketidak berdayaannya. Pada *scene* ini juga membuktikan bahwa May mempunya bentuk proses melawan keadaan yang tidak ia sukai, untuk melawan kepasrahan dan ketidak mampuan yang menjadi traumanya selama ini.

13. **Ikon:** May berusaha mereka-adegangkan kejadian trauma yang ia alami dengan meminta bantuan kepada pesulap.



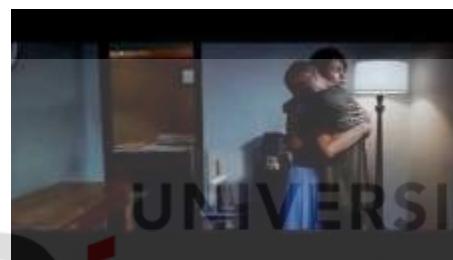
Gambar 4. 13 Scene Film 27 Steps of May
(Sumber: Film 27 Steps of May)

Indeks: May memaksakan dirinya untuk mengingat semua kejadian trauma yang ia alami, dengan mendatangi pesulap untuk membantunya mereka-adegangkan kejadian dengan memasangkan tali, menyuapi May dan lain sebagainya.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: mengkondisikan penderita pada kondisi yang tidak menyenangkan dan membuat dia merasakan lagi kejadian traumanya membuat dia bisa menghadapi sumber dari ketakutannya secara langsung, hampir sama dengan teknik *Flooding* dan *Disensistematis* dimana penderita harus melawan ketakutan, kecemasan untuk menghadapi secara langsung traumanya, mau tidak mau penderita harus bisa mengingat dan

menerima kejadian tersebut dengan kondisi yang sudah siap tentunya, dengan emosi yang stabil supaya penderita itu sendiri bisa memikirkan apa yang harus dia lakukan saat berada dikejadian tersebut, pada akhirnya dia bisa menerima kejadian yang terjadi pada dirinya.

14. **Ikon:** May sudah berhasil mengendalikan emosinya, dengan penggambaran May yang tenang saat harus berhadapan dengan jarak yang sangat dekat dengan orang lain.



Gambar 4. 14 Scene Film 27 Steps of May
(Sumber: Film 27 Steps of May)



Indeks: May yang tenang, sudah bisa mengendalikan emosinya bisa berada sangat dekat dengan orang lain, bisa memeluk ayahnya dan keluar dari rumah yang selalu dia anggap tamengnya.

Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si: disini dapat dilihat dari proses dia mereka adegangkan kejadian traumanya, hal ini mempengaruhi psikis sosok May. Digambarkan waktu yang May habiskan bersama sosok pesulap lebih banyak dibandingkan waktu yang ia habiskan bersama ayahnya, dari situ sosok May mau menerima adanya sosok pesulap ini dengan rasa nyaman yang tercipta May merasa adanya sosok baru yang mau menerima dirinya, memahami dirinya sehingga ada keterbukaan yang May berikan kepada sosok pesulap ini, pada gambar diatas dapat direpresentasikan bahwa may berhasil mengendalikan emosinya. Bentuk dia keluar dari zona nyamannya dengan mau melihat sisi lain dunia yang aman adalah suatu bentuk dari proses dia keluar dari *Post-Traumatic Stress Disorder*.

4.4 Hasil Wawancara

Film 27 Steps of May adalah salah satu Film yang mengangkat cerita dengan latar belakang *Post-Traumatic Stress Disorder*. Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Rayya Makarim selaku peneliti skenario dari Film 27 Steps of May, Rayya berusaha menggambarkan dampak dari pemerkosaan anak pada usia dini yang mengakibatkan korban mengalami *Pasca Traumatic*. Dalam film ini peneliti skenario juga menggambarkan bagaimana korban pemerkosaan menggunakan metode *Coping Stress* untuk bangkit dari *Pasca Traumanya*.

Penggambaran *Post-Traumatic Stress Disorder* dengan metode *Coping Stress* pada film ini telah tergambar jelas seperti yang sudah dijelaskan Deasy Christia Sera, S.Psi.,M.Si selaku Dosen Sains Psikolog bahwa ciri penderita *Post-Traumatic Stress Disorder* adalah ketakutan berlebihan, menyalahkan diri sendiri, kecemasan berlebihan, menarik diri dari dunia atau lingkungan sekitar, menganggap diri sendiri sebagai orang yang tidak berdaya, gangguan emosi, dan lain-lain.

Ketika seseorang mengalami pelecehan seksual secara fisik maupun psikologis, maka hal tersebut dapat menimbulkan suatu trauma yang sangat mendalam dalam diri seseorang terutama pada anak-anak di bawah umur. Tingkatan gangguan trauma ini sendiri memiliki ciri, dampak dan tingkat yang berbeda-beda tergantung kondisi psikologis dari korban itu sendiri.

Coping Stress atau usaha untuk bangkit dari *Post-Traumatic Stress Disorder* pada Film 27 Steps of May digambarkan dengan tindakan yang dilakukan tokoh utama yaitu May yang berusaha untuk menumbuhkan rasa ketertarikan pada hal baru, mulai timbulnya rasa keperdulian, kemauan korban melawan ketakutannya, mereka-adegangkan kejadian traumanya dengan kata lain melawan ketakutannya dengan mengingat dan menghadapi hal tersebut, mampunya korban mengendalikan diri secara emosional, dan menumbuhkan pemikiran positif. May digambarkan berhasil melawan ketidak berdayaannya dan menerima keadaaanya untuk melanjutkan kehidupannya dengan metode *Coping Stress*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan representasi *Post-Traumatic Stress Disorder* pada Film *27 Steps of May* (2016) Karya Ravi. L Bharwani dengan menggunakan metode *Coping Stress*. Dalam film ini, representasi *Post-Traumatic Stress Disorder* yang dialami oleh pemeran utama yakni May dapat terlihat melalui *Coping Stress* yang coba dilakukan May, penggambaran ini juga didukung dengan adanya level realitas kode yang muncul dalam beberapa scene dapat dilihat dari wardrobe, penampilan, riasan, perilaku, ekspresi, dan gestur.

Representasi *Coping Stress* yang dialami oleh May mampu digambarkan melalui visual dengan pengemasan yang epic namun tanpa meninggalkan makna dari *Post-Traumatic Stress Disorder*. Peneliti scenario dalam Film *27 Steps of May* menegaskan bahwa berhasilnya proses *Coping Stress* yang dilalui May berhasil atas kemauan dirinya sendiri.

5.2 Saran

Film ini dirasa tepat untuk diteliti ke dalam sebuah makna film, oleh karena itu penelitian seperti ini sepatutnya lebih dikembangkan kepada mahasiswa agar memahami makna-makna yang terdapat dalam sebuah film. Dengan adanya kesinambungan pada penelitian kasus *Post-Traumatic Stress Disorder* di Film *27 Steps of May* diharapkan mampu memberikan masukan, gambaran terharap perkembangan perfilman Indonesia terutama dalam pembuatan karya film bergendre kesehatan mental.

Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu kita juga dapat mengetahui makna apa yang terdapat dalam film tersebut untuk mengambil sisi positif dan membuang sisi negative dalam keberlangsungan hidup masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Dariyo, A. (n.d.). (2016) *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Dr. Namora Lumongga Lubis, M. (2009). *Depresi Tinjauan Psikologi* Edisi Pertama. Jakarta: KencanaProf.
- Imanjaya, E. (2006). *A to Z about Indonesia Film Seri Pop Culture*. Jakarta: Dari Mizan.
- Jean Piaget (1995) Structuralism Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Johana E. Prawitasari, P. (2011). *Psikologi Klinis: Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta: Erlangga.
- KN, A. M. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara TV - Format Acara Drama*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moleong, Lexy (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, D. J. (2018). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Rasmun (2004) *Stress Coping dan Adaptasi* Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sugiono. (2014),*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, D. A. (2016). *Psikologi Umum Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia.

Jurnal:

- Ashofa, N. H. (2019). *Terapi Realitas Untuk Menangani Trauma (Post-Traumatic Stress Disorder) Pada Korban Bullying Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita*. Yogyakarta: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwa Islam, 92.
- Diananda, A. (2019). ResearchGate. *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, Yogyakarta: 126.
- Effendi R,W, Tjahjono.E (1999) *Hubungan Prilaku Coping dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Ibu Hamil Anak Pertama*. Jakarta: Jurnal Anima. Vol.14. No.54 Hal 214-228/.
- Fuadi, M. A. (2011). *Dinamika Psikologi Kekerasan Seksual: Sebuah Studi*

Fenomenologi. Malang.

Suhandjati (2004) *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual*. Jurnal Fakultas Psikologi UIN Malang Vol.3 Hal 1-5.

Wardhani, Y. F., & Lestari, W. (n.d.). (2018) *Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Sexual dan Pemerkosaan*. Surabaya.

Wong, W. (2014). Psikologi. *Stress and Coping Stress*. Semarang.

Web:

Aido. (2020, Agustus 4). *Aido Healty*. Dipetik September 15, 2020, dari <https://aido.id/health-articles/mengenal-gangguan-stres-pasca-trauma-lebih-jauh/detail>.

Ayesharuth. (2020, Maret 2). *Dictio*. Dipetik Oktober 3, 2020, dari Apa Yang Dimaksud Dengan Coping Stress: <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-coping-stress/124814/2>.

Wibowo. (2006, Maret, 2.). Diambil kembali dari Film Merupakan Alat Untuk Menyampaikan Beragam Pesan: <https://www.diadona.id/d-stories/pengertian-film-dan-jenisnya-menurut-para-ahli--200626s.html>.

